



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENINGGALAN SEJARAH
KELENTENG SAM PO KONG BERBASIS MULTIKULTURAL
DI SMA NEGERI 5 SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Disusun Oleh

Hana Juhar Susanti
3101415007

**PRODI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang


Panitia Ujian Skripsi pada :

Hari : Kamis


Tanggal : 18 Juli 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah


Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd
NIP. 196406051989011001

Dosen Pembimbing


Drs. R. Suharso, M.Pd
NIP. 19620201987031001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang:

Nama : Hana Juhar Susanti

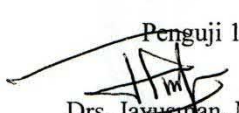
NIM : 31014150007

Prodi : Pendidikan Sejarah


Telah dipertahankan dalam sidang skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 18 Juli 2019


Penguji I


Drs. Jayusman, M.Hum
NIP.196308151988031001

Penguji II


Romadi, S.Pd, M.Hum
NIP.196912102005011001

Penguji III


Drs. R.Suharso, M.Pd
NIP.196209201987031001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A
NIP.196308021088031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan yang lain terdapat dalam skripsi ini dikutip atau berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 5 Mei 2019



Hana Juhar Susanti
NIM 3101415007

MOTTO DAN PERSEMABAHAN

MOTTO

- ❖ *Kehidupan adalah 10 persen yang terjadi pada dirimu dan 90 persen sisanya adalah bagaimana kamu menghadapinya.*
- ❖ *Allah akan meeningikan orang-orang yang beriman dan diantara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat (Q.S Al-Mujadalah:11)*
- ❖ *Wahai orang-orang yang beriman. Jika kamu menolong (agama) Allah, Niscaya Allah akan menolongmu dan meneguhkanmu (QS. Muhammad:7)*

PERSEMABAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

- ✓ *Bundaku (Pitri Surani), terimakasih atas kasih sayang dan do'a yang selalu menyertaiku, semoga skripsi ini dapat menjadi salah satu tanda baktiku.*
- ✓ *Adikku tercinta Bilal Basuki Susilo yang selalu mendoakanku.*
- ✓ *Teman-teman pendidikan sejarah. angkatan 2015.*
- ✓ *Almamaterku.*

PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas petunjuk, bimbingan, dan nikmat-Nya yang begitu besar kepada penulis sehingga penyusunan Skripsi dengan judul **“Pengembangan Bahan Ajar Peninggalan Sejarah Kelenteng Sam Po Kong Berbasis Multikultural di SMA Negeri 5 Semarang”** dapat terselesaikan dan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menemui kesulitan dan hambatan, namun berkat bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tulus ikhlas sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang, atas perhatian dan kesediaan beliau memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja., M.Pd Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
4. Drs.R Soeharso.,M.Pd Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
5. Drs. Sri Sumaryatno Guru Mata Pelajaran Sejarah kelas X IPS yang banyak memberikan bantuan kepada penulis selama penelitian.

6. Para siswa SMA Negeri 5 Semarang kelas X IPS yang bersedia menjadi sampel penelitian.
7. Rekan-rekan seangkatan 2015 program studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan semangat, dorongan, dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Orang tua dan keluarga tercinta yang telah memberikan do'a, motivasi dan semangat dalam penyusunan skripsi.
9. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan (jauh dari sempurna). Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang, khususnya dalam pengembangan pendidikan sejarah.

Semarang, 5 Mei 2019

Peneliti

Hana Juhar Susanti
NIM. 3101415007

SARI

Juhar, Hana 2015. “*Pengembangan Bahan Ajar Peninggalan Sejarah Kelenteng Sam Po Kong Berbasis Multikultural di SMA Negeri 5 Semarang*”. Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Drs R. Suharso, M.Pd.

Kata Kunci : Bahan Ajar Peninggalan Sejarah, Kelenteng Sam Po Kong, Berbasis Multikultural

Latar belakang dalam penelitian ini adalah perlunya dikembangkan bahan ajar Peninggalan Sejarah Kelenteng Sam Po Kong karena ketersediaan bahan ajar sesuai dengan tuntutan pemecahan masalah belajar dan rendahnya tentang arti toleransi. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengetahui pengembangan materi peninggalan sejarah Kelenteng Sam Po Kong Berbasis Multikultural dalam rangka meningkatkan nilai toleransi siswa di SMA Negeri 5 Semarang, (2) Mengetahui penerapan pengembangan materi bahan ajar peninggalan sejarah kelenteng Sam Po Kong berbasis multikultural di SMA Negeri 5 Semarang, (3) Mengetahui pengaruh penggunaan bahan ajar peninggalan sejarah Kelenteng Sam Po Kong berbasis multikultural di SMA Negeri 5 Semarang.

Penelitian ini menggunakan RnD (*Research and Development*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut. Jadi penelitian dan pengembangan bersifat longitudinal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar yang diterapkan dalam pembelajaran mampu membuat siswa berperan aktif dalam pembelajaran, berani mengemukakan pendapat kepada teman maupun guru, siswa dapat menghargai pendapat yang dimiliki oleh siswa lain, membangun iklim kerjasama yang positif, dan menumbuhkan interaksi siswa dengan sesama teman maupun guru sehingga menjadikan siswa lebih termotivasi dalam belajar sehingga membuat proses pembelajaran menjadi efektif.

Implikasi penelitian adalah pengembangan bahan ajar pelajaran sejarah pada pokok bahasan bahan ajar peninggalan sejarah Kelenteng Sam Po Kong berbasis multikultural yang telah diujikan mampu berperan aktif dalam pembelajaran, siswa berani mengemukakan pendapat kepada teman maupun guru, siswa dapat menghargai pendapat yang dimiliki oleh siswa lain, membangun iklim kerjasama yang positif, dan menumbuhkan interaksi siswa dengan sesama teman maupun guru sehingga menjadikan siswa lebih termotivasi dalam belajar sehingga membuat proses pembelajaran menjadi efektif. Penerapan modul yang dikembangkan dalam pembelajaran sejarah ternyata membawa pengaruh yang positif terhadap kesadaran sejarah dikalangan siswa, (3) Terdapat pengaruh yang positif dan baik setelah diimplementasikan bahan ajar Peninggalan sejarah Kelenteng Sam Po Kong.

ABSTRACT

Juhar, Hana 2015. *“DEVELOPMENT OF SAM PO KONG PAGODA HERITAGE AS A TEACHING MATERIAL BASED ON MULTICULTURALISM IN SENIOR HIGH SCHOOL 5th SEMARANG”*. Thesis. History Department, Social Sciences Faculty, Universitas Negeri Semarang. Supervisor : Drs R. Suharso, M.Pd.

Keywords: Historical Heritage Teaching Materials, Sam Po Kong Temple, Multicultural Based

The background in this study is the need to develop Sam Po Kong Temple Historical Heritage teaching materials because of the availability of teaching materials in line with the solution to learning problem solving and the lack of meaning of tolerance. The objectives of this study are (1) to know the development of Sam Po Kong's sjarah kjlentng material based on multi-cultural values in order to increase the tolerance value of students at Semarang State Senior High School, (2) to find out the application of multicultural teaching materials based on Sam Po Kong education in senior high school 5th Semarang, (3) Knowing the influence of the multicultural based usage of Sam Po Kong temple heritage teaching materials in Senior High School 5th Semarang.

This study uses RnD (Research and Development) is a research method used to produce certain products, and test the effectiveness of the product. To be able to produce certain products used research that is needs analysis and to test the effectiveness of these products in order to function in the wider community, research is needed to test the effectiveness of these products. So research and development are longitudinal.

The results showed that the development of teaching materials applied in learning can make students play an active role in learning, dare to express opinions to friends and teachers, students can appreciate opinions held by other students, build a climate of positive cooperation, and foster student interaction with fellow friends and the teacher so that students are more motivated in learning so that the learning process becomes effective.

The implication of the research is the development of teaching materials on historical lessons on the subject of multicultural-based Sam Po Kong temple heritage teaching materials that have been tested to be able to play an active role in learning, students dare to express opinions to friends and teachers, students can appreciate opinions held by other students, build a climate of positive cooperation, and fostering interaction between students and fellow students and teachers so as to make students more motivated in learning so that the learning process becomes effective. The application of modules developed in historical learning turned out to have a positive influence on historical awareness among students, (3) There was a positive and good influence after the implementation of the teaching materials along with Sam Po Kong.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Batasan Istilah	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR	18
A. Kajian Penelitian yang Relevan	18
B. Kajian Teori	21
C. Kerangka Berfikir	51
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Model Pengembangan	53
B. Pendekatan Penelitian	54
C. Fokus Penelitian	57
D. Langkah-Langkah Penelitian	58
E. Metode Pengumpulan Data	68
F. Sumber Data Penelitian	71
G. Keabsahan Data	72
H. Teknik Analisis Data	74
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	77

A. Gambaran Obyek dan Lokasi Penelitian	77
B. Waktu Penelitian	79
C. Hasil Penelitian	80
D. Pembahasan.....	106
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN.....	128

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian	51
Bagan 3.1 Langkah Penggunaan Metode R&D	58
Bagan 3.2 Penelitian dan Pengembangan Level 1	59
Bagan 3.3 Komponen Analisis Data Model Interaktif	76
Gambar 3.1 Penelitian Dasar dan Penelitian Terapan	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian	129
Lampiran 2 Hasil Validasi Produk	146
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian.....	152
Lampiran 4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	153
Lampiran 5 Surat Menyurat Penelitian	195

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada kenyataannya pengajaran sejarah di sekolah-sekolah di Indonesia mengalami banyak sekali hambatan. Dimana hambatan tersebut sangat menyulitkan untuk mewujudkan pembelajaran sejarah yang ideal. Berdasarkan penelitian dari Felicia (2015) dalam skripsinya yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Yang Inovatif mengungkapkan bahwa terdapat dua kesulitan utama yang dialami dalam proses pembelajaran sejarah. Pertama, keterbatasan akses siswa terhadap sumber bahan ajar karena buku paket sejarah hanya bisa digunakan saat berada di sekolah dan tidak bisa dibawa pulang. Kedua, meski guru pengampu sudah menggunakan metode yang bervariasi saat mengajar dengan meminimalisasi ceramah dan menggiatkan presentasi kelompok serta menggunakan berbagai media ajar seperti *slide* presentasi, film, maupaun gambar, siswa masih mudah bosan dengan materi dan mengeluhkan materi yang dirasa kurang relevan dengan situasi masa kini.

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan yang paling menonjol adalah hambatan terkait materi pelajaran sejarah. Siswa memiliki akses yang terbatas terhadap sumber bahan ajar dan materi yang terkandung dalam bahan ajar itu sendiri dikemas dengan cara yang kurang menarik. Akibatnya siswa mudah bosan dan merasa tidak menemukan relevansi materi pelajaran dengan kehidupannya di masa kini (Felicia, 2015:1-2). Oleh karena itu,

pembelajaran sejarah harus berkembang dan inovatif dengan mentransformasikan dari pembelajaran konvensional dan bosan menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan mengasyikan (Nafi'ah dan Utami, 2017: 104). Dalam hal ini solusi yang dapat ditempuh adalah dengan cara mengembangkan bahan ajar sejarah inovatif yang bisa mengakomodasi kebutuhan dan kondisi siswa untuk bisa mengalami pembelajaran sejarah yang menarik serta relevan bagi hidupnya, dengan tetap memperhatikan kaidah penulisan sejarah modern.

Pengembangan bahan ajar dilaksanakan dengan tujuan memberikan penjabaran materi terhadap siswa sehingga siswa mampu dengan mudah menerimanya. Pengembangan bahan ajar dituangkan dalam beberapa media-media pendukung seperti media cetak dan media non cetak. Pengembangan bahan ajar dengan menggunakan media pembelajaran bertujuan untuk menciptakan suatu inovasi dalam pembelajaran. Menurut Prastowo (2015:14) para guru pada umumnya hanya menyediakan bahan ajar yang monoton, yaitu bahan ajar yang sudah tersedia dan tinggal pakai, serta tidak harus bersusah payah membuatnya. Sehingga tidak ada inovasi, tidak ada pembaharuan yang dilakukan untuk memberi materi yang sama namun dalam bentuk bahan ajar yang berbeda dengan tujuan untuk menarik minat siswa dalam memahami materi. Faktor tersebut yang terkadang menjadi masalah dalam mengembangkan bahan ajar.

Kompetensi mengembangkan bahan ajar idelanya telah dikuasai guru secara baik, namun pada kenyataannya masih banyak guru yang belum menguasainya, sehingga dalam melakukan proses pembelajaran masih banyak yang bersifat konvensional. Dampak dari pembelajaran konvensional ini antara lain aktivitas

guru lebih dominan dan sebaliknya siswa kurang aktif karena lebih cenderung menjadi pendengar. Disamping itu pembelajaran yang dilakukannya juga kurang menarik karena pembelajaran kurang variatif (Sungkono, 2009: 1-2). Oleh karena itu perlunya mengembangkan bahan ajar. Dalam penelitian ini akan difokuskan untuk mengembangkan bahan ajar berupa Modul.

Modul merupakan bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, oleh karena itu modul harus berisi tentang petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi materi pelajaran, informasi pendukung, latihan soal, petunjuk kerja, evaluasi dan balikan terhadap evaluasi. Dengan pemberian modul, siswa dapat belajar mandiri tanpa harus dibantu oleh guru. Siswa yang memiliki kecepatan belajar yang rendah dapat berkali-kali mempelajari setiap kegiatan tanpa terbatas oleh waktu sedangkan siswa yang kecepatan belajarnya tinggi akan lebih cepat mempelajari satu kompetensi dasar. Pada intinya modul sangat mawadahi kecepatan belajar siswa yang berbeda-beda. (Lestari, 2013: 6).

Pengembangan bahan ajar berupa modul sejarah tentang peninggalan sejarah Kelenteng Sam Po Kong di Kota Semarang merupakan wujud inovasi dalam pembelajaran sejarah. Sesuai dengan tujuan mata pelajaran sejarah yaitu menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa di kepulauan Indonesia di masa lampau (Sapriya, 2012: 209-210). Tujuan pengembangan bahan ajar modul tentang peninggalan sejarah ini juga untuk mengapresiasi peserta didik terhadap peninggalan sejarah di daerahnya. Dengan memanfaatkan peninggalan sejarah

yang terdapat di lingkungan siswa sebagai bukti sejarah, maka akan menambah wawasan dan pengetahuan siswa terhadap peninggalan sejarah lokal di daerahnya. Mereka nantinya akan tahu bahwa di lingkungan sekitar mereka terdapat bukti sejarah yang seharusnya mereka jaga dan lestarikan.

Dalam wawancara dengan Drs. Sri Sumaryon selaku Guru sejarah di SMA Negeri 5 Semarang, beliau menjelaskan bahwa mengaitkan peninggalan-peninggalan sejarah yang bersifat lokal ke dalam materi pokok pembelajaran sejarah akan membuat peserta didik tertarik dan akan membuat mereka sadar sejarah terutama peduli terhadap peninggalan-peninggalan sejarah di daerahnya. Dalam satu pembelajaran di dalamnya dapat terintegrasi dengan materi yang lain. Sebagai bahan acuan belajar, dapat dipergunakan berbagai sumber sejarah lokal yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga siswa aktif mencari sumber yang diperlukan (Atno, 2010: 93). Menurut Suharso (2017: 98) generasi baru haruslah dibekali pemahaman mengenai sejarah di tingkat lokal. Proses transmisi nilai ini dapat secara efektif dilakukan di sekolah, terlebih saat ini Sekolah membutuhkan inovasi terhadap bahan ajar sejarah di tingkat lokal tersebut. Untuk menunjang minat siswa terhadap sejarah sekaligus menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di setiap jejak sejarah lokal. Selain itu, sudah semestinya pula pendidikan dan pembelajaran sejarah menjadikan siswa untuk bisa sedekat mungkin dengan masyarakat, karena sejarah yang diajarkan beserta nilai-nilai yang terkandung dari suatu peristiwa diambil dari kisah yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu sudah seharusnya luaran dari pembelajaran sejarah adalah bagaimana siswa yang merupakan bagian dari masyarakat dapat

menghargai dan melestarikan nilai-nilai tersebut, terutama lingkungan di mana siswa itu tinggal (Amin, 2011: 107).

Selain itu dalam Kurikulum 2013, muatan lokal menjadi perhatian khusus, seperti yang tercantum dalam pasal 77 N Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional dinyatakan bahwa: (1) Muatan Lokal untuk setiap satuan pendidikan berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal: (2) Muatan lokal dikembangkan dan dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan.

Di sisi lain, muatan lokal memang sangatlah penting bagi pembelajaran sejarah, terutama dalam pembelajaran sejarah yang mengesampingkan kejadian yang bersifat lokal kedaerahan, sedang muatan lokal yang masuk dalam kurikulum 2013 adalah bentuk pengembangan yang disesuaikan dengan potensi daerah dan keunggulan daerah tersebut.

Di Indonesia sendiri, disamping istilah sejarah lokal, dikenal juga istilah sejarah daerah. Bahkan suatu proyek penulisan sejarah yang di sponsori oleh Departement P dan K Pusat dalam tahun anggaran 1977/1978 disebut dengan penulisan “sejarah daerah”. Sering pula istilah sejarah lokal dan daerah digunakan secara berganti-ganti tanpa suatu penjelasan yang tegas (Widja 1989:11). Namun demikian, dalam penulisan sejarah lokal biasanya lebih mengacu ke letak suatu daerah atau penulisannya hanya dalam lingkup lokal daerah tertentu (spasial kedaerahan). Menurut Jordan (1968:17) ruang lingkup dari sejarah lokal bukan hanya aspek spasial (tempat) semata-mata seperti desa, kota kecil, dan kesatuan

wilayah (lokalitas) lainnya, tapi juga pranata sosial serta unit budaya yang ada dalam satu lokalitas.

Guru sejarah hendaknya juga melakukan studi-studi kedaerahan yang bersifat lokal sebagai salah satu cara untuk melestarikan sejarah dan kebudayaan daerahnya. Dengan begitu guru sejarah yang ada di daerah juga mampu menjadi peneliti di daerahnya sendiri dan menyumbang perkembangan studi sejarah yang menjadi penambahan studi kesejarahan Indonesia yang ada di daerah (Savista, 2017: 4).

Menurut Utomo (2015: 137) Untuk membuat siswa yang kreatif dan inovatif diperlukan guru yang lebih kreatif dan inovatif dalam menyiapkan materi. Pada Kurikulum 2013 guru juga dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam upaya pengembangan bahan ajar. Akan tetapi para pendidik tampaknya juga kurang mengembangkan kreativitas mereka untuk merencanakan, menyiapkan dan membuat bahan ajar secara matang yang kaya inovasi sehingga menarik bagi peserta didik. Ini tentunya menjadi persoalan serius, persoalan yang sekedar tidak bisa dipecahkan dalam dataran wacana semata, namun harus ada aksi nyata guna mengatasi persoalan tersebut. Salah satunya, para pendidik perlu membangun kreativitas mereka sendiri agar mampu membuat bahan ajar yang inovatif.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru sejarah SMA Negeri 5 Semarang sebenarnya belum mengembangkan bahan ajar sejarah berbentuk modul. Serta berdasarkan hasil dari observasi awal, di perpustakaan SMA Negeri 5 Semarang sebenarnya ketersediaan sumber belajar terutama terkait materi peninggalan sejarah Sam Po Kong belum ada sebagai bahan belajar siswa.

Akan tetapi masih bersifat umum dan masih sangat minim yang menyinggung ataupun membahas tentang sejarah lokal terutama mengenai peninggalan-peninggalan sejarah Kelenteng Sam Po Kong yang terdapat di kota Semarang.

Kota Semarang merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang memiliki obyek-obyek peninggalan sejarah di Semarang. Obyek-obyek peninggalan sejarah tersebut merupakan asset yang penting bagi Kota Semarang. Tetapi dalam kenyataannya banyak peninggalan sejarah yang tidak terjaga dengan sungguh-sungguh. Banyak peninggalan sejarah yang telah rusak, berserakan baik karena faktor alam, usia bangunan atau benda itu sendiri maupun karena faktor manusia (Dinas Pendidikan Kota Semarang, 2001).

Berdasarkan hasil dari wawancara kebutuhan terhadap bahan ajar berbentuk modul sejarah yang dilakukan kepada guru, diperoleh jawaban bahwa perlunya dikembangkan bahan ajar berbentuk modul. Dengan memakai modul dapat meningkatkan daya tarik siswa terhadap pembelajaran sejarah dan juga sangat dibutuhkan untuk daya dukung belajar mengajar dikelas. Modul sejarah ini dapat menjadi sumber materi pembelajaran pendamping yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah khususnya pada materidan juga dapat membangun pengetahuan dan wawasan siswa terhadap peninggalan sejarah di daerahnya. Modul sejarah ini dibuat semenarik mungkin terutama dalam hal pendalaman materi dan juga memperbanyak visualisasi maupun ilustrasi agar siswa lebih tertarik mempelajari sejarah dan juga membuat visualisasi siswa lebih berkembang. Pengembangan bahan ajar perlu esuaikan dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, pengembangan materi sejarah yang penuh dengan nilai lebih cocok untuk mata pelajaran sejarah Indonesia (Wajib) (Kurniawan, 2017: 245).

Perkembangan pembelajaran di sekolah menengah saat ini telah cukup pesat. Berbagai model pembelajaran telah dikembangkan dengan berbagai strategi dan model yang terkini untuk meningkatkan mutu pembelajaran sejarah. Pendekatan strategi pembelajaran sejarah bisa memberi kemungkinan mengembangkan kemampuan murid untuk berfikir aktif kreatif dalam proses belajar.

Perkembangan desain model pembelajaran yang berorientasi pembelajar saat ini menjadi perhatian dari banyak peneliti di bidang pendidikan. Tahapan yang lebih teknis berkaitan dengan integrasi dalam pembelajaran sejarah di SMA adalah bagaimana menyiapkan para pendidik agar mampu menggunakan dan menafsirkan strategi dasar yang sering digunakan untuk peningkatan mutu. Penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmu tertentu merupakan target utama dalam proses pembelajaran.

Pengembangan bahan ajar berupa modul serah tentang peninggalan sejarah Kelenteng Sam Po Kong berbasis multikultural. Sesuai dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tujuan mata pajaran sejarah yaitu menumbuhkan apresiai dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa di kepulauan Indonesia di masa lampau.

Bahan ajar merupakan informasi, alat teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah

segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/infrastruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar (Wasino, 2010: 1).

Bagaimana sebuah modul ajar yang dapat mencerdaskan pembacanya, menurut peneliti buku pelajaran yang mencerdaskan ialah buku yang dapat membuat anak-anak belajar jadi asyik, mudah, dan menyenangkan, sehingga belajar tidak lagi menjadi sulit. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Metode Penelitian Pengembangan (*Research and Development/RnD*). Pengertian dari Metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.

Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut. Jadi penelitian dan pengembangan bersifat longitudinal (bertahap bisa *multy years*) (Sugiyono, 2010: 407). Dalam kurikulum 2013, muatan lokal menjadi jadi perhatian khusus, seperti yang tercantum dalam pasal 77 N Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional dinyatakan bahwa (1) Muatan Lokal untuk setiap satuan pendidik berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal (2) Muatan Lokal dikembangkan dan dilaksanakan pada setiap semua pendidikan. Disisi lain, muatan lokal

memang sangat penting bagi pembelajaran sejarah, terutama dalam pembelajaran sejarah yang mengesampingkan kejadian yang bersifat lokal kedaerahan, sedang muatan lokal yang masuk dalam Kurikulum 2013 adalah bentuk pengembangan yang disesuaikan dengan potensi daerah dan keunggulan daerah tersebut.

Di Indonesia sendiri, disamping istilah sejarah lokal, juga istilah sejarah daerah. Bahkan suatu penulisan sejarah yang disponsori oleh Departemen P dan K Pusat dalam tahun anggaran 1977/1978 disebut dengan penulisan “Sejarah Daerah”. Sering pula istilah sejarah lokal dan daerah digunakan secara bergantian untuk suatu penjelasan yang tegas (Idja, 1980:11).

Peninggalan sejarah sampokong berbasis multicultural sering dimaknai sebagai sebuah paham yang menekankan tentang penerimaan terhadap keagaman dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat maupun pendidikan menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik.

Fakta adanya *Sino Javanese Muslim Culture* telah menunjukkan bahwa komunitas Cina di negeri ini pernah hidup berdampingan secara damai dengan etnis lain, yaitu Jawa. Kini kruna dan simbol-simbol Sino Javanese Muslim masih terpelihara di Semarang, tepatnya di Kelenteng Sam Po Kong. Kelenteng yang terletak di daerah Gedong Batu, Simongan Kota Semarang ini mempunyai makna yang sangat dalam sebagai simbol multikultural, multi etnis dan multiagama dengan adanya penampakan simbol-simbol berbagai agama dan etnis dalam setiap sudut bangunan kompleks dan ritual-ritual yang ada menyiratkan semangat kerukunan. Banyak orang yang berasal dari berbagai latar belakang agama dan etnis datang ke Gedong Batu untuk melakukan pemujaan di

kompleks Kelenteng Sam Po Kong. Kemajemukan buaya Indonesia menjadi lebih kompleks karena adanya sejumlah etnis asing yang hidup didalamnya memberika kontribusinya dalam khasanah budaya nasional.

Modul sejarah ini dapat menjadi sumber materi pembeajaran pendamping yang dapat digunakan dalam pemblajaran sejarah khususnya peninggalan Sam Po ong pengaruh Cina di Indonesia dapat memberikan pengetahuan dan wawasan siswa terhadap peninggalan sejarah di daerahnya. Modul sejarah ini dibuat sebaik mungkin terutama dalam hal pendalaman materi dan juga memperbanyak visualisas maupun ilustrasi agar siswa lebih tertarik mempelajari sejarah dan juga membuat visualisasi siswa lebih berkembang.

Peneliti sadar pentingnya upaya penyediaan bahan ajar inovatif dengan cara pengembangan materi dan juga memanfaatkan potensi yang ada pada suatu daerah, maka diperlukan pengembangan bahan ajar inovatif yang sesuai dengan kurikulum yang ada sehingga mempermudah peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul skripsi **“Pengembangan Bahan Ajar Peninggalan Sejarah Kelenteng Sam Po Kong Berbasis Multikultural di SMA Negeri 5 Semarang”**. Adapun pentingnya dilakukan pengembangan ini adalah (1) bahan ajar yang dikembangkan dapat membimbing siswa untuk menemukan pengalaman belajarnya secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru; (2) bahan ajar yang dikembangkan dapat menjadi bahan ajar alternatif dalam pembelajaran sejarah karena bahan ajar sejarah yang bersifat lokalitas di sekolah masih sangat minim; (3) bahan ajar yang dikembangkan dapat digunakan untuk

menambah pengetahuan dan wawasan siswa terhadap peninggalan sejarah yang bersifat lokal di daerahnya.

Penelitian ini berfokus terhadap pengembangan bahan ajar modul tentang peninggalan sejarah Kelenteng Sam Po Kong berbasis multicultural yang terdapat di Kota Semarang SMA / MA Kurikulum 2013. Untuk memanfaatkan, mengenalkan dan melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah kelenteng Sam Po Kong yang ada di Semarang, sekiranya peneliti perlu mengidentifikasi terlebih dahulu untuk selanjutnya dapat dikembangkan menjadi sebuah produk bahan ajar yang baik bagi guru dan Siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada di atas, maka perlu adanya suatu rumusan masalah yang akan memberikan arah pada langkah penelitian. Adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah kebutuhan bahan ajar peninggalan sejarah Kelenteng Sam Po Kong berbasis multikultural bagi siswa SMA Negeri 5 Semarang ?
2. Bagaimana pengembangan bahan ajar modul tentang peninggalan sejarah Kelenteng Sam Po Kong di kota Semarang berbasis multikultural di Indonesia?
3. Bagaimanakah Kelayakan dari bahan ajar modul tentang peninggalan sejarah Kelenteng Sam Po Kong di kota Semarang yang dikembangkan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penulisan skripsi ini adalah :

1. Menganalisis kebutuhan bahan ajar peninggalan sejarah Kelenteng Sam Po Kong berbasis multicultural bagi siswa SMA Negeri 5 Semarang
2. Mengetahui pengembangan bahan ajar modul tentang peninggalan sejarah Kelenteng Sam Po Kong di kota Semarang berbasis multikultural di Indonesia
3. Mengetahui Kelayakan dari bahan ajar modul tentang peninggalan sejarah Kelenteng Sam Po Kong di kota Semarang yang dikembangkan

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi alternatif baru dalam pembelajaran sejarah sekaligus upaya untuk menyelamatkan dan melestarikan peninggalan sejarah.

1. Bagi Guru Sejarah

Memfasilitasi guru dengan tambahan referensi bahan ajar sejarah serta mendorong guru untuk mendampingi siswa lewat kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif.

2. Bagi Siswa

Memfasilitasi siswa dengan bahan ajar sejarah yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajarnya dan memfasilitasi siswa dalam belajar secara mandiri.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah dalam mengembangkan materi pelajaran dan dapat memberikan sumbangan yang baik

bagi sekolah dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran sejarah.

E. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi salah pengertian terhadap judul penelitian dan agar tidak meluas sehingga penelitian ini tetap pada pengertian yang dimaksudkan dalam judul, maka perlu adanya penegasan istilah. Penelitian ini berjudul *“Pengembangan Bahan Ajar Peninggalan Sejarah Kelenteng Sam Po Kong Berbasis Multikultural di SMA Negeri 5 Semarang”* hal yang ditegaskan adalah

1. Bahan Ajar berupa Modul

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dapat berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis (Majid, 2009:173). Sementara menurut Pannen (dalam Prastowo, 2013:17), bahan ajar merupakan bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini bahan ajar yang dikembangkan berupa modul tentang peninggalan-peninggalan sejarah Islam di Kelenteng Sam Po Kong Semarang. Menurut Wena (2009:232) modul merupakan salah satu bentuk media cetak yang berisi satu unit pembelajaran yang dilengkapi dengan berbagai komponen sehingga memungkinkan peserta didik yang menggunakannya dapat mencapai tujuan secara mandiri.

2. Peninggalan Sejarah

Peninggalan sejarah adalah peninggalan-peninggalan masa lampau yang mempunyai nilai sejarah dalam kehidupan manusia. Peninggalan bersejarah dapat di jadikan sebagai bahan untuk menyusun sejarah serta membantu kita mengetahui apa yang terjadi pada masa lampau. Berdasarkan UU no 11 Tahun 2010 benda cagar budaya ialah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat ataupun di laut yang perlu dilestarikan keberadaanya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan melalui proses penetapan. Peninggalan sejarah menjadi warisan sejarah yang menjadi asset bangsa yang berharga dan bila dilestarikan dengan baik dapat berdayaguna untuk generasi yang akan datang. Dalam pemanfaatan sejarah ini dapat menambah wawasan mengenai warisan sejarah dan mengenalkan adanya sejarah daerah tersebut.

3. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerjasama antar guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri maupaun potensi yang berada diluar diri siswa (Agung S, 2013:3). Sejarah secara umum dikatakan sebagai peristiwa masa lampau yaitu gambaran masa lampau tentang manusia. Sejarah digambarkan sebagai masa lalu manusia dan seputarnya yang disusun secara

ilmiah dan lengkap meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberi pengertian dan kefahaman tentang apa yang berlaku. Sejarah adalah cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau (Sardiman, 2004:9).

4. Kelenteng Sam Po Kong

Sam Po Kong adalah kelenteng yang menjadi salah satu obyek wisata menarik di Semarang. Ia merupakan Kelenteng jelmaan dari sebuah masjid kuno yang pernah didirikan oleh penjelajah dari sebuah masjid kuno yang pernah didirikan oleh penjelajah laksamana Tionghoa beragama Islam. Sam Po Kong merupakan sebuah petilasan bekas tempat persinggahan dan pendaratan pertama seorang Laksamana Tiongkok Zheng He atau dikenal dengan nama cheng Ho. Tanda yang menunjukkan bahawa Sam Po Kong sebagai bekas petilasan yang berciri keislaman.

5. Multikultural

Pluralisme dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara merupakan sesuatu yang tidak bisa ditolak keberadannya di Indonesia Hal ini telah dirumuskan dalam slogan "Bhinneka Tunggal Ika" yang kurang lebih bermakna bermacam-macam budaya tetapi membentuk satu bangsa dan satu Negara, yaitu Bangsa Indonesia.

Konsep tentang *plural society* pada mulanya diperkenalkan oleh Furnival, di mana bahwa ciri utama masyarakat majemuk adalah kehidupan masyarakat berkelompok yang berdampingan secara fisik, tetapi terpisahkan oleh perbedaan sosial dan tidak tergabung dalam sebuah satuan politik (Sutirto, 2003:48-49) Terkait dengan pluralitas atau kemajemukan masyarakat terdapat dua macam watak pluralitas yang saling bertolak belakang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Penelitian yang Relevan

Terdapat penelitian terdahulu yang mengulas tentang pengembangan bahan ajar, namun ada beberapa perbedaan dengan yang sedang peneliti lakukan seperti perbedaan materi yang dikembangkan, metode simulasinya atau pengembangan bentuk bahan ajarnya ini untuk menghindari pengulangan penelitian atau plagiatisme. Berikut ini dikemukakan penelitian yang relevan dengan permasalahan yang sesuai penelitian ini yaitu :

Pertama hasil penelitian dari Taufiq Harpan Aldila (2016) dengan judul *“Pengembangan bahan Ajar Sejarah Indonesia Berbentuk Infografis Materi Sejarah Kerajaan Islam di Jawa dan Akulturasinya Kelas X MIIA Tahun Ajarah 2015/2016 di SMA Negeri 2 Kudus”*. Ia mengembangkan bahan ajar berbentuk Kumpulan *Infografis* dengan tujuan untuk mengakomodasi kebutuhan siswa terhadap materi dan juga pengalaman visual dalam pembelajaran.

Kedua, hasil penelitian dari Wulan Nurcahyani (2015) dengan judul *“Pengembangan Bahan Ajar Berupa Modul Sejarah Indonesia Pada Materi Tantangan Awal Indonesia Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Gubug Tahun Ajaran 2014/2015”*. Ia mengemukakan bahwa pengembangan bahan ajar berupa modul sejarah Indonesia merupakan pengembangan yang sangat tepat untuk memecahkan permasalahan yang ada

selama ini karena bahan ajar tersebut merupakan bahan ajar yang praktis, inovatif, dan kreatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Ketiga, hasil penelitian dari Yoel Kurniawan Raharjo (2016) dengan judul *“Pengembangan Materi bahan Ajar Sejarah Kolonial Kekuasaan Daendels Di Jawa 18008-1811 Di SMA Nasional Karangturi Semarang”*. Ia mengemukakan bahwa dengan adanya kesadaran tentang pentingnya upaya penyediaan materi ajar dengan cara pendalaman dan perluasan materi, maka diperlukan pengembangan materi ajar yang sesuai dengan kurikulum yang ada, namun tidak bersifat kaku, sehingga mempermudah peserta didik dalam belajar.

Keempat, hasil penelitian dari Agnes Anggraeni (2012) dengan judul *“Pengembangan Bahan Ajar Situs Sejarah Kalinyamat Pada Pokok Bahasan Proses Islamisasi dalam Rangka Peningkatan Kesadaran Sejarah Siswa di SMA N 1 Jepara”*. Ia mengembangkan bahan ajar berbentuk modul dengan tujuan, (a) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, (b) membantu peserta didik dalam memperoleh alternative bahan ajar di samping buku-buku teks yang kadang sulit diperoleh, dan (c) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar yang diterapkan dalam pembelajaran mampu membuat siswa berperan aktif dalam pembelajaran, berani mengemukakan pendapat kepada teman maupun guru, siswa dapat menghargai pendapat yang dimiliki oleh siswa lain, membangun iklim kerjasama yang positif, dan menumbuhkan interaksi siswa dengan sesama teman maupun guru sehingga menjadikan siswa lebih termotivasi dalam belajar sehingga membuat proses pembelajaran menjadi aktif.

Hasil penelitian lain dari Viridia Aprilliyani (2015) dengan judul *“Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah Proses Islamisasi Berbasis Konservasi Terkait Dengan Kesadaran Sejarah Siswa SMA Negeri 2 Kudus”*. Penelitian ini menggunakan metode *RnD (Research and Development)*. Pengembangan yang dilakukan oleh Viridia (2015) adalah pengembangan bahan ajar yang mengaitkan dengan sejarah Lokal yang ada di Kudus dan tingkat kesadaran siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kesadaran sejarah setelah menggunakan modul tersebut dan siswa juga aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian Viridia (2015) dengan peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada hasil produk yaitu dalam bentuk modul dan juga adanya pengkaitan dengan sejarah lokal. Dimana penelitian Viridia (2015) mengaitkan dengan Sejarah lokal di Kudus sedangkan peneliti sendiri mengaitkan dengan Sejarah lokal di Kota Semarang yaitu berupa peninggalan-peninggalan sejarah Islam di Kelenteng Sam Po Kong Semarang. Sedangkan perbedaannya antara lain: (1) materi pokok: jika penelitian Viridia (2015) proses Islamisasi sedangkan peneliti ingin menggunakan materi sejarah Islam dengan mengkaitkan peninggalan-peninggalannya yang terdapat di Kota Semarang.

Berdasarkan kajian teori terdahulu yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar untuk digunakan dalam pembelajaran sejarah lebih efektif, inovatif dan kreatif. Selain itu, juga akan membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan meningkatkannya kesadaran sejarah siswa. Dari uraian di atas peneliti yakin bahwa dengan adanya pengembangan bahan

ajar berupa modul tentang peninggalan-peninggalan sejarah kelenteng Sam Po Kong di Kota Semarang ini tidak hanya dapat meningkatkan hasil belajar maupun keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah akan tetapi juga akan meningkatkan kesadaran terhadap peninggalan-peninggalan sejarah yang bersifat lokal.

B. Kajian Teori

1. Pengembangan

Akhir-akhir ini telah berkembang penelitian pengembangan. Perhatian ini terbukti banyaknya dilakukan penelitian pengembangan. Dalam dunia pendidikan dan pembelajaran khususnya penelitian pengembangan memfokuskan kajiannya pada bidang desain atau rancangan, apakah itu berupa model desain bahan ajar, produk misalnya media dan juga proses (Setyosari, 2010:94).

Menurut Setyosari (2010:197) pengembangan dalam pengertian yang sangat umum berarti pertumbuhan, perubahan secara perlahan/evolusi, dan perubahan secara bertahap. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam berbagai bidang kajian dan praktik yang berbeda. Dalam kaitan ini Lieberman dan Miller (1992) mendefinisikan hal ini sebagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta kondisi-kondisi yang diperlukan oleh para guru untuk belajar.

Pengembangan yaitu penggunaan ilmu atau pengetahuan teknis dalam rangka memproduksi bahan baru atau peralatan, produk, dan jasa yang ditingkatkan secara substansial untuk proses atau sistem baru sebelum

dimulainya produksi komersial atau aplikasi komersial atau untuk meningkatkan secara substansial apa yang sudah diproduksi atau digunakan (Putra, 2012:72).

Penelitian dan Pengembangan dalam dunia Pendidikan lebih dikenal dengan istilah *Research and Development (R&D)*. penelitian pengembangan sendiri dibuat dalam dunia pendidikan untuk menghasilkan produk-produk pendidikan yang nantinya untuk meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri. Penelitian pengembangan dilaksanakan memiliki tujuan dan karakteristiknya sendiri yang didahului dengan analisis kebutuhan.

Produk dalam bidang pendidikan yang dihasilkan melalui Penelitian & Pengembangan (*R&D*) diharapkan dapat meningkatkan produktivitas pendidikan, yaitu lulusan yang jumlahnya banyak, berkualitas, dan relevan dengan kebutuhan. Produk-produk pendidikan misalnya kurikulum yang spesifik untuk keperluan pendidikan tertentu, metode mengajar, media pendidikan, buku ajar, modul, kompetensi tenaga kependidikan, sistem evaluasi, model uji kompetensi, penataan ruang kelas untuk pembelajaran tertentu, model unit produksi, model manajemen, sistem pembinaan pegawai, sistem penggajian dan lain-lain (Sugiyono, 2015:412).

Pembuat produk pendidikan dengan penelitian pengembangan bukannya tanpa alasan dan tujuan. Ada beberapa alasan-alasan itu menurut Van den Akker dapat disebutkan sebagai berikut. Alasan pokok berasal dari pendapat bahwa pendekatan penelitian “tradisional” (misalnya penelitian survei, korelasi, eksperimen) dengan fokus penelitian hanya mendeskripsikan

pengetahuan, jarang memberikan preskripsi yang berguna dalam pemecahan atau pendidikan. Alasan lain, adanya semangat tinggi dan kompleksitas sifat kebijakan reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan ini meliputi berbagai lapisan mulai dari skala kebijakan yang luas hingga skala kebijakan sempit yang melibatkan banyak pihak dan sulit dilepaskan.

Tujuan penelitian pengembangan adalah ingin menilai perubahan-perubahan yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Sebagai contoh, penelitian pengembangan tentang perbedaan-perbedaan dalam akademik dan sosial pada kelompok anak yang berasal dari lingkungan keluarga-keluarga berpendapatan rendah-tinggi. Untuk melakukan penelitian semacam ini biasanya dilakukan melalui metode-metode, misalnya logitudinal, cross sectional, dan sequential (Setyosari, 2010:196).

Menurut Setyosari (2010:197) Karakteristik penelitian pengembangan dalam bidang pendidikan, para teknolog atau perancang pembelajaran yang ingin memproduksi misalnya bahan ajar atau didahului dengan analisis kebutuhan. Untuk siapa bahan ajar tersebut diproduksi. Berdasarkan analisis kebutuhan disusunlah draft bahan ajar untuk dilakukan uji coba lapangan, divalidasi, direvisi, atau disempurnakan, dan sampai pada tahap akhir.

Pengembangan dalam penelitian ini berupa pengembangan bahan ajar dalam bentuk Modul tentang peninggalan sejarah Islam di Kelenteng Sam Po Kong Semarang.

2. Bahan Ajar

1) Definisi Bahan Ajar

Menurut istilah dari National Centre for Competency Based Training (2007) dalam Prastowo (2013:16), pengertian bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksudkan dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Pandangan dari ahli lainnya mengatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta suatu lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa belajar. Kemudian ada pula yang berpendapat bahwa bahan ajar adalah informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran. Menurut Panen mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Prastowo, 2012:16-17).

Kemendiknas (2008) juga memberikan beberapa definisi bahan ajar, antara lain : 1) Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran; 2) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas; 3) bahan yang dimaksud bisa berupa

bahan tertulis maupun tidak tertulis, dan 4) Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan / suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar (Ifdhal, 2013:212).

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang digunakan baik oleh guru maupun siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

2) Langkah Pembuatan Bahan Ajar

Langkah-langkah untuk membuat bahan ajar adalah sebagai berikut (Prastowo, 2012:49-65) :

a. Melakukan analisis kebutuhan bahan ajar

Langkah pertama dalam analisis kebutuhan bahan ajar adalah analisis kurikulum. Analisis kurikulum bertujuan untuk menentukan kompetensi-kompetensi yang memerlukan bahan ajar. Terdapat lima hal yang harus diperhatikan dalam analisis kurikulum, yaitu standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator ketercapaian hasil belajar, materi pokok, dan pengalaman belajar.

Setelah melakukan analisis kurikulum, langkah selanjutnya adalah menganalisis sumber belajar, dengan kriteria analisis terhadap sumber belajar tersebut berdasarkan ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan dalam memanfaatkannya.

Langkah ketiga adalah memilih dan menentukan bahan ajar. Langkah ini bertujuan memenuhi salah satu kriteria bahwa bahan ajar harus menarik dan dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi. Dalam pemilihan bahan ajar, ada tiga prinsip yang dapat dijadikan pedoman. Pertama, prinsip relevansi, yaitu bahwa bahan ajar yang dipilih hendaknya ada relasi dengan pencapaian standar kompetensi maupun kompetensi dasar. Kedua, prinsip konsistensi, yaitu bahan ajar harus memiliki kesamaan dan keselarasan dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Ketiga, prinsip kecukupan, yaitu hendaknya bahan ajar yang dipilih memadai untuk membantu siswa menguasai kompetensi yang diajarkan.

b. Memahami kriteria pemilihan sumber belajar

Dalam penyusunan bahan ajar, ada dua kriteria yang bisa digunakan dalam pemilihan sumber belajar, yaitu kriteria umum dan kriteria khusus.

Kriteria umum pemilihan sumber bahan ajar meliputi empat hal, yaitu sumber belajar harus ekonomis, praktis dan sederhana, mudah diperoleh, serta fleksibel. Ekonomis berarti sumber belajar tidak mahal. Praktis dan sederhana berarti sumber belajar tidak memerlukan pelayanan atau pengadaan sampingan yang sulit atau langka. Mudah diperoleh berarti sumber belajar dekat dan mudah dicari. Sementara fleksibel berarti sumber belajar kompatibel dengan berbagai tujuan pembelajaran.

Sementara itu, kriteria khusus yang harus diperhatikan dalam pemilihan sumber belajar yaitu sumber belajar dapat memotivasi peserta didik dalam belajar, mendukung kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan, sumber belajar hendaknya bisa dikaji dan dianalisis secara ilmiah untuk penelitian, sumber belajar sebaiknya dapat mengatasi problem belajar yang dihadapi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dan sumber belajar sebaiknya bisa berfungsi sebagai alat, metode, atau strategi penyampaian pesan.

c. Menyusun peta bahan ajar

Menurut Diknas (2004), setidaknya ada tiga kegunaan peta kebutuhan bahan ajar, yaitu mengetahui jumlah bahan ajar yang harus ditulis, mengetahui urutan bahan ajar, serta menentukan sifat bahan ajar. Setelah membuat peta kebutuhan bahan ajar, maka tahap berikutnya adalah menyusun bahan ajar menurut strukturnya masing-masing. Oleh karena itu, penting untuk memahami struktur masing-masing bahan ajar.

d. Memahami struktur bahan ajar

Bahan ajar terdiri atas susunan bagian-bagian yang dipadukan menjadi sebuah kesatuan utuh. Oleh karena itu, bahan ajar harus memenuhi tujuh komponen dasar yang wajib ada dalam setiap bahan ajar, yaitu judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah kerja, dan penilaian.

3) Tujuan Penyusunan Bahan Ajar

Bahan ajar disusun dengan tujuan sebagai berikut :

- a. Bahan ajar disusun dalam rangka memenuhi kebutuhan bahan ajar yang terdapat dalam materi di kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.
- b. Bahan ajar yang disusun untuk menjadi alternatif tambahan dari bahan ajar yang selama ini sudah tersedia, sehingga membangkitkan rasa semangat peserta didik dalam pembelajaran.
- c. Bahan ajar disusun agar peserta didik lebih mudah menyerap materi dengan bahan ajar dengan desain menarik dan isi yang lebih jelas dan rinci.
- d. Untuk mempermudah guru dalam kegiatan pembelajaran.

4) Manfaat Penyusunan Bahan Ajar

Adapun manfaat ketika guru mengembangkan bahan ajar sendiri dalam pembelajaran, diantaranya:

- a. Bahan ajar yang disusun lebih kaya dengan berbagai sumber dan referensi.
- b. Bahan ajar disesuaikan dengan kompetensi dan perkembangan zaman.
- c. Tidak terlalu bergantung dengan buku teks yang tersedia dan lebih menguasai materi.
- d. Mempererat komunikasi antara guru dan peserta didik secara efektif, karena dapat menambah percaya guru pada peserta didik.

- e. Bahan ajar menjadi lebih bervariasi, dengan demikian peserta didik tidak bosan saat pelajaran dan pembelajaran lebih menarik dengan bahan ajar yang dikembangkan tersebut.

5) Bentuk-Bentuk Bahan Ajar

Bentuk bahan ajar menurut Abdul Majid (2008:174) adalah:

- a. Bahan ajar pandang (*visual*) terdiri atas bahan ajar cetak (*printed*) seperti antara lain *handout*, buku teks, modul, lembar kerja, *brosur*, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar dan non cetak (*non printed*), seperti modul/maket.
- b. Bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam dan *compact disk audio*.
- c. Bahan ajar padnang dengar (*audio visual*) seperti film dan *compact disk audio*.
- d. Bahan ajar multimedia interaktif (*interkatif teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Intruction*), *compact disk* (CD) multimedia pembelajaran interaktif dan bahan ajar berbasis web (*web.based learning material*).

3. Pengembangan Bahan Ajar Modul

1) Definisi Modul

Dalam buku Pedoman Umum Pengembangan bahan Ajar (2004) yang diterbitkan oleh Diknas, modul diartikan sebagai sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau

dengan bimbingan guru. Sementara itu, Surahman (2010:2) mengatakan bahwa modul adalah satuan program pembelajaran terkecil yang dapat dipelajari oleh peserta didik secara perorangan (*self instructional*). Setelah peserta menyelesaikan suatu satuan dalam modul, selanjutnya peserta dapat melangkah maju dan mempelajari satuan modul berikutnya. Sedangkan modul pembelajaran, sebagaimana yang dikembangkan di Indonesia, merupakan suatu paket bahan pembelajaran (*learning materials*) yang memuat deskripsi tentang tujuan pembelajaran, lembaran petunjuk pengajar atau instruktur yang menjelaskan cara mengajar yang efisien, bahan bacaan bagi peserta, lembaran kunci jawaban pada lembar kertas kerja peserta, dan alat-alat evaluasi pembelajaran (Prastowo, 2012:103-107).

Dari beberapa pandangan di atas dapat dipahami bahwa modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik. Dengan modul, peserta didik juga dapat mengukur sendiri tingkat penguasaan mereka terhadap materi yang dibahas pada setiap satu satuan modul, sehingga apabila telah menguasainya, maka mereka dapat melanjutkan pada satu satuan modul tingkat berikutnya. Sebaliknya jika peserta didik belum mampu menguasai, maka mereka akan diminta untuk mengulangi dan mempelajari kembali. Oleh karena itu, modul harus

menggambarkan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh peserta didik, serta disajikan dengan bahasa yang baik, menarik, dan dilengkapi dengan ilustrasi.

2) Penyusunan Modul

Dalam menyusun sebuah modul, ada empat tahapan yang mesti kita lalui, yaitu analisis kurikulum, penentuan judul modul, pemberian kode modul dan penulisan modul.

a. Analisis Kurikulum

Tahap pertama ini bertujuan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar. Dalam menentukan materi, analisis dilakukan dengan cara melihat inti materi yang diajarkan serta kompetensi dan hasil belajar kritis yang harus dimiliki oleh peserta didik (*critical learning outcomes*).

b. Menentukan Judul Modul

Setelah analisis kurikulum selesai dilakukan, tahapan berikutnya yaitu menentukan judul-judul modul. Untuk menentukan judul modul, maka kita harus mengacu pada kompetensi-kompetensi dasar atau materi pokok yang ada di dalam kurikulum. Satu kompetensi dapat dijadikan sebagai judul modul apabila kompetensi itu tidak terlalu besar. Sedangkan besarnya kompetensi dapat diseleksi, antara lain dengan cara, apabila diuraikan ke dalam materi pokok (MP) mendapatkan maksimal 4 MP, maka kompetensi itu telah dapat dijadikan

sebagai satu judul modul. Namun, jika kompetensi diuraikan menjadi lebih dari 4 MP, maka perlu dipertimbangkan kembali apakah akan dipecah menjadi dua judul modul atau tidak.

c. Pemberian Kode Modul

Perlu kita ketahui bahwa dalam tahapan penyusunan modul, untuk memudahkan kita dalam pengelolaan modul, maka sangat diperlukan adanya kode modul. Pada umumnya, kode modul adalah angka-angka yang diberi makna.

d. Penulisan Modul

Dalam penulisan modul, terdapat lima hal penting yang dijadikan acuan, yaitu (Prastowo, 2012:120-131):

1) Perumusan Kompetensi Dasar yang Harus dikuasai

Rumusan kompetensi dasar pada suatu modul adalah spesifikasi kualitas yang semestinya telah dimiliki oleh siswa setelah mereka berhasil menyelesaikan modul tersebut. Jika siswa tidak berhasil menguasai tingkah laku sebagaimana yang dirumuskan dalam kompetensi dasar tersebut, maka kompetensi dasar pembelajaran dalam modul itu harus dirumuskan ulang.

2) Penentuan Alat Evaluasi atau Penilaian

Poin ini adalah mengenai criterion items, yaitu sejumlah pertanyaan atau tes yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam

menguasai suatu kompetensi dasar dalam bentuk tingkah laku. Evaluasi dapat langsung disusun setelah ditentukan kompetensi dasar yang akan dicapai, sebelum menyusun materi dan lembar kerja atau tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Hal tersebut bertujuan agar evaluasi yang dikerjakan benar-benar sesuai dengan apa yang dikerjakan siswa.

3) Penyusunan Materi

Materi atau isi modul sangat bergantung pada kompetensi dasar yang akan dicapai. Untuk penulisannya, materi modul tidak harus ditulis secara lengkap. Pembuat modul dapat menunjukkan referensi yang digunakan agar siswa membaca lebih jauh tentang materi tersebut. Tugas-tugas juga harus ditulis secara jelas dan tidak membingungkan untuk mengurangi pertanyaan dari siswa tentang hal-hal yang semestinya dapat mereka kerjakan. Selain itu, gambar-gambar yang dapat mendukung dan memperjelas isi materi juga sangat dibutuhkan. Selain untuk memperjelas uraian, gambar juga dapat menambah daya tarik dan mengurangi kebosanan siswa untuk mempelajarinya.

4) Urutan Pengajaran

Urutan pengajaran dapat disertakan dalam petunjuk penggunaan modul. Pencantuman urutan pengajaran dapat

dibedakan dalam petunjuk untuk guru dan petunjuk untuk siswa. Petunjuk bagi siswa lebih berisi tentang hal-hal yang harus maupun yang tidak boleh dilakukan, sehingga siswa tidak perlu banyak bertanya dan guru juga tidak perlu banyak menjelaskan sehingga bisa berfungsi sepenuhnya sebagai fasilitator.

5) Struktur Bahan Ajar (Modul)

Struktur modul paling tidak harus memuat tujuh komponen utama yaitu judul modul, petunjuk belajar, materi pokok, informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah kerja, dan penilaian. Meski demikian, struktur modul dapat bervariasi tergantung kenyataan di lapangan seperti karakter materi yang disajikan, ketersediaan sumber daya, dan kegiatan belajar yang akan dilaksanakan.

4. Pembelajaran Sejarah

Sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian tentang apa yang telah berlalu itu (Gazalba, 1981:13). Kata Inggris *history* (sejarah) berasal dari kata benda Yunani *istoria* yang berarti ilmu. Menurut definisi yang paling umum, kata *history* berarti “masa lampau umat

manusia” (Gottschalk, 1985:27). Sedangkan sejarah dalam bahasa Jerman yaitu *geschichte* yang berasal dari kata *geschehen* yang berarti terjadi. *Geschichte* sendiri memiliki arti sesuatu yang telah terjadi. Kedua kata tersebut memberikan arti yang lebih kompleks tentang sejarah, yaitu sesuatu yang telah terjadi pada waktu lampau dalam kehidupan manusia. Sejarah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia.

Sejarah dalam fungsinya bukan hanya sekedar mengingat masa lampau tapi sejarah adalah cerminan aktivitas kehidupan manusia dimasa lampau pada masa kini. Sejarah ibarat kompas bagi kehidupan manusia atau dasar bagi seorang pilot untuk mengambil keputusan, karena sejarah adalah kristalisasi dari semua pengetahuan, semua ilmu dan semua yang telah dipelajari sejak manusia ada. Kondisi yang demikian, memungkinkan sejarah untuk mengangkat nilai-nilai universal yang terkandung dari setiap bentuk budaya manusia. Dengan demikian pendidikan sejarah tidak hanya diarahkan untuk menanamkan pemahaman masa lampau hingga masa kini, menumbuhkan rasa tentang adanya perkembangan masyarakat kebangsaan dan cinta tanah air serta rasa bangga sebagai warga Indonesia dan memperluas wawasan hubungan masyarakat antar bangsa di dunia (Depdikbud RI, 1998:80-83).

Pelaksanaan pendidikan sejarah di sekolah adalah kegiatan yang dilakukan guru sejarah dalam menterjemahkan dan menerapkan kurikulum dan kebijakan lain dalam proses pendidikan sejarah. Pembelajaran sejarah

didasari oleh beberapa landasan filosofis yang dapat dilihat dari berbagai perspektif. Landasan filosofis pendidikan sejarah seyogyanya difokuskan pada bagaimana sejarah mengungkap dimana kebudayaan yang mendasari cara berfikir manusia, bagaimana imajinasi manusia berkembang tanpa batas, melewati batas ruang dan waktu antar generasi. Dalam perspektif ini sejarah merupakan transmisi tingkah laku dan sumber dinamika untuk perubahan, kreatifitas, kemerdekaan dan kebangkitan untuk memanfaatkan setiap peluang yang ada secara inovatif (Depdikbud RI, 1998:80). Pembelajaran sejarah perlu menransfer nilai-nilai etik dan moral yang mendasari cara berfikir, cara bersikap dan cara berperilaku seseorang untuk mewujudkan keharmonisan kehidupan individu, kelompok masyarakat atau bangsa dalam membangun perdamaian, toleransi dan kesediaan menerima perbedaan. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
- d. Kelompok mata pelajaran estetika;
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani; olahraga dan kesehatan

Mata pelajaran sejarah termasuk dalam kategori kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian. Hal tersebut dapat dilihat dari

cakupan kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian itu sendiri yaitu dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Sejarah merupakan mata pelajaran yang memiliki tujuan akhir agar siswa dapat belajar dari peristiwa dimasa lampau untuk dijadikan sebagai refleksi bagi masa depan. Dari hal tersebut diharapkan pula sejarah dapat menumbuhkan sikap kebangsaan, cinta tanah air dan patriotisme bela negara sebagaimana yang tercantum dalam cakupan dari kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian. Tujuan dari pelaksanaan pendidikan sejarah dalam kurikulum 2006 seperti tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan,

- 2) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan,
- 3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia dimasa lampau,
- 4) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang,
- 5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan rasa cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Berdasarkan isi dari Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tersebut jelaslah bahwa pembelajaran sejarah memiliki peran yang strategis dalam mengembangkan karakter siswa agar siswa dapat memiliki berbagai kemampuan seperti yang telah diuraikan dalam tujuan pembelajaran dalam Permendiknas tersebut.

5. Pembelajaran Sejarah Lokal (Daerah) dalam Kurikulum 2013

Sejarah lokal mendapat kesempatan untuk ditumbuh kembangkan pada Kurikulum 2013. Hal ini seperti yang tercantum dalam pasal 77 N Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional dinyatakan bahwa: (1) Muatan Lokal untuk setiap satuan pendidikan berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal; (2) Muatan lokal dikembangkan dan dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan.

Daerah diminta untuk mengembangkan materi sejarah lokal kaitannya dalam pembelajaran sejarah yang dihubungkan dengan unsur wilayah dan komunitas. Pembelajaran sejarah umum yang dipelajari siswa seakan tidak bermakna. Siswa seakan dijejali dengan sejarah daerah lain dan mengesampingkan sejarah lokal daerahnya sendiri. Guru sejarah sebagai pengajar juga lebih dominan untuk mengedepankan sejarah umum dari pada sejarah lokal, sumber dan bahan belajar serta metode pembelajaran menjadi masalah tersendiri guru dalam penyampaian sejarah lokal. Siswa sebagai obyek pembelajaran juga seakan mulai bosan dengan hafalan peristiwa, angka tahun, benda - benda peninggalan yang kusam. Maka dari itu diperlukan suatu stimulus agar siswa lebih semangat dalam belajar sejarah umum dengan menginovasi sejarah lokal untuk dikembangkan dan diajarkan dalam Kurikulum 2013. Dengan adanya pengembangan sejarah lokal diharapkan siswa bisa lebih mencintai daerahnya sendiri dari sisi sejarah serta dapat menciptakan ketahanan daerah.

Di era otonomi daerah, sejarah lokal semakin penting keberadaannya. Sejarah tidak hanya memiliki narasi besar yang berkisah tentang tokoh-tokoh dengan seluruh tindakan historisnya. Sejarah, juga mengandung

banyak serpihan yang mengandung narasi kecil tentang bangunan dengan seluruh pernik-perniknya, kisah manusia yang terjadi di dalam kemelut persoalan politik, sosial, budaya, dan hal-hal lain yang layak diketahui sebagai referensi bagi generasi demi generasi. Otonomi daerah meniscayakan kemandirian masyarakat di daerah. Kemandirian daerah adalah terbangunnya jati diri daerah. Jati diri tersebut secara kultural menjadi kebanggaan warga daerah. Sejarah lokal membantu masyarakat daerah menemukan jati dirinya. Secara ekonomis, sejarah lokal juga dapat memberi kontribusi bagi kesejahteraan hidup masyarakat. (Wibowo, 2016:46)

Menurut Singgih (2009:4), paling tidak ada dua manfaat sejarah daerah dalam rangka pembangunan di era otonomi daerah yaitu: 1) sejarah daerah sebagai sarana untuk menggali dan menemukan serta membangun jati diri dan kepribadian daerah (*character building*); 2) sejarah daerah sebagai sarana untuk membangun solidaritas sosial (*social solidarity*) yang sangat diperlukan dalam pembangunan daerah; 3) sejarah daerah sebagai wahana rujuk sosial.

Di era Otonomi Daerah semua wewenang dan tanggung jawab pembangunan daerah dilimpahkan kepada segenap unsur masyarakat di daerah baik pemerintah daerah (Bupati/ walikota dan segenap birokrasi di bawahnya, DPRD dengan segala perangkatnya, dan unsurunsur pimpinan lain di daerah) maupun berbagai kelompok masyarakat. Unsur Pemerintah Daerah memegang kunci utama dalam kehidupan eksekutif. Pembangunan

daerah semestinya dilaksanakan sesuai dengan potensi dan kepribadian yang dimiliki daerah itu sendiri, maka segenap unsur stakeholders harus mengetahui kepribadian macam apa yang dimiliki oleh daerah. Dalam hal ini penelitian dan penulisan sejarah akan memiliki posisi penting sebab hanya dalam sejarahlah kepribadian daerah bisa ditemukan. (Wibowo, 2016:47)

Sejarah lokal penting sebagai sumber pembelajaran. Haryono mengatakan bahwa pemanfaatan sejarah lokal di tingkat pendidikan manapun akan memungkinkan peserta didik dalam mempelajari sejarah dapat beresonansi dengan aspek *eigenwelt* yang dimiliki (Sartono Kartodirdjo dalam Soedarsono, 1986).

Sejarah lokal memungkinkan kita untuk berhubungan secara sangat "intim" dengan peristiwa yang sangat lokal dan mungkin selama ini dianggap tidak besar, tetapi sesungguhnya memiliki peran penting dan berharga dalam membentuk peristiwa yang lebih besar (Taufik Abdullah, 1990:19).

Pemaparan sejarah lokal dapat menjembatani peserta didik dalam memahami berbagai peristiwa sejarah dimasyarakat sekitarnya dengan peristiwa sejarah di daerah lain. Melalui kajian sejarah lokal, peserta didik dirangsang untuk dapat melihat proses integrasi nasional sebagai suatu peristiwa sejarah. (Anjar Mukti Wibowo, 2016:47)

Pada Kurikulum 2013 materi sejarah lokal mendapatkan peluang yang luas untuk dapat diterapkan dalam mata pelajaran sejarah dijenjang SMA.

Hal tersebut merupakan langkah yang positif dalam dunia pendidikan, karena dengan diangkatnya sejarah lokal dalam mata pelajaran sejarah diharapkan dapat menambah kualitas dan pemahaman peserta didik mengenai sejarah yang ada di lingkungannya (Yusuf, 2013). Selain itu, pengajaran sejarah lokal di sekolah juga diharapkan mampu untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam berfikir secara kronologis (Romadi dan Kurniawan, 2013:79).

Dengan adanya pengajaran sejarah lokal di sekolah, diharapkan mampu mengembangkan kompetensi siswa untuk berfikir secara kronologis. Selain itu, siswa memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya. Dengan memahami sejarah, siswa dapat menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Pembelajaran sejarah lokal juga membuka peluang lebih besar untuk terjadinya proses transmisi nilai kearifan lokal yang terkandung dalam budaya lokalitas setempat. Saat masuk kelas, guru sejarah mendapat tantangan yang cukup kompleks ikhwal pembelajaran sejarah lokal. Bukan saja penguasaan materi, melainkan improvisasi guru dan kejelian dalam mempertautkan materi sejarah lokal dengan kondisi riil di lapangan menjadi arena akademik yang harus ditaklukan oleh guru sejarah saat ini. (Romadi dan Kurniawan, 2017:79).

6. Peninggalan Sejarah

Berdasarkan UU no 11 Tahun 2010 benda cagar budaya ialah warisan budaya bersifat kebendaan berupa cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat ataupun dilaut yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan melalui proses penetapan. Peninggalan sejarah menjadi warisan sejarah yang menjadi asset bangsa yang berharga dan bila dilestarikan dengan baik dapat berdayaguna untuk generasi yang akan datang. Dalam pemanfaatan peninggalan sejarah ini dapat menambah wawasan mengenai warisan sejarah dan mengenalkan adanya sejarah daerah tersebut.

Peninggalan sejarah menurut Ordonansi Monumen (Lembaga Negara 1931 No. 238) dikutip Ayatrohaedi (1982:227) tidak lain adalah benda Purbakala yakni (a) benda-benda bergerak maupun tak bergerak yang dibuat oleh tangan manusia, bagian atau kelompok benda-benda dan juga sisasisanya yang pokoknya berumur 50 tahun, atau memiliki masa langgam yang sedikit-dikitnya berumur 50 tahun dan dianggap mempunyai nilai penting bagi prasejarah, sejarah, atau kesenian; (b) benda-benda yang dianggap mempunyai nilai penting dipandang dari sudut palaeoantropologi; dan (c) situs yang mempunyai petunjuk yang kuat dasarnya bahwa di dalamnya terdapat benda-benda yang dimaksud pada a dan b (Uka candrasasmita dkk. 1978 : 1). Penjelasan lebih lanjut mengenai apa yang disebut benda prubakala itu dituangkan dalam petunjuk pelaksanaan tentang

Pengamanan dan Penyelamatan Benda-benda prubakala (No. Juklat/Lit/01/IV/1973), yang dikeluarkan oleh Kepala kepolisian Republik Indonesia tanggal 23 April 1973. Di dalam petunjuk itu dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan benda-benda purbakala peninggalan sejarah tanah air itu terdiri dari pertama yaitu benda-benda hasil karya manusia, berupa alat-alat keperluan hidup manusia, piagam-piagam, bangunan-bangunan, arca-arca/patung-patung, mata uang, dan benda-benda keramik; kedua yaitu tanah lapang, kebun, sawah, ladang, yang di dalam atau di atasnya terdapat petunjuk yang nyata terdapat benda-benda yang dipandang mempunyai nilai yang sangat tinggi dari sudut palaeoantropologi.

Menurut Uka Tjandrasasmita yang dikutip Hasan Muarif Ambari (1991:4-5) Fungsi peninggalan sejarah dan Purbakala antara lain sebagai bukti-bukti sejarah dan budaya, sumber-sumber sejarah, objek ilmu pengetahuan sejarah dan budaya, cermin sejarah dan budaya, media pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budaya, media pendidikan budaya bangsa sepanjang masa, media untuk memupuk kepribadian bangsa di bidang kebudayaan dan ketahanan nasional, objek wisata. Lebih lanjut dalam penjelasan atas Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 menyatakan bahwa peninggalan sejarah mempunyai arti penting bagi kebudayaan bangsa, yakni untuk memupuk rasa kebanggaan nasional serta meperkokoh kesadaran jati diri bangsa, sebagai warisan budaya bangsa, untuk kepentingan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta pemanfaatan lain dalam rangka kepentingan nasional (Hadi Setia tunggal, 1997:18-19).

Dengan demikian jelas bahwa peninggalan sejarah dan purbakala dapat dijadikan sumber untuk mengembangkan bahan ajar.

7. Kelenteng Sam Po Kong

Sam Po Kong adalah kelenteng yang menjadi salah satu obyek wisata menarik di Semarang. Ia merupakan Kelenteng jelmaan dari sebuah masjid kuno yang pernah didirikan oleh penjelajah dari sebuah masjid kuno yang pernah didirikan oleh penjelajah laksamana Tionghoa beragama Islam. Sam Po Kong merupakan sebuah petilasan bekas tempat persinggahan dan pendaratan pertama seorang Laksamana Tiongkok Zheng He atau dikenal dengan nama cheng Ho. Tanda yang menunjukkan bahawa Sam Po Kong sebagai bekas petilasan yang berciri keislaman. Kelenteng ini disebut juga dengan kelenteng Gedung Batu karena merupakan sebuah Gua Batu besar yang berada pada sebuah bukit batu. Menurut Sejarah, Laksamana Cheng Ho yang sedang mengadakan pelayaran melewati pantai laut Jawa untuk tujuan politik dan dagang. Karena ada awak kapal yang merupakan orang kedua dalam armada Cheng Ho memutuskan untuk merapat ke pantai utara Semarang tepatnya di desa Simongan (1401 M). Kemudian ia mendirikan sebuah masjid ditepi yang sekarang telah berubah fungsi menjadi Kelenteng Sam Po Kong. Bangunan ini sekarang telah berada di tengah kota Semarang diakibatkan Pantai Utara Jaa melalui pendangkalan diakibatkan Pantai Utara Jaa selalui mengalami pendangkalan diakibatkan adanya sedimentasi (proses pengendapan yang mengakibatkan pendangkalan) sehingga lambat

laun daratan akan semakin bertambah luas kearah utara. Kelenteng Sam Po Kong (Gedung Batu) serta patung yang disebut Mbah Ledakar Juragan Dampo Awang Sam Po Kong menjadi salah satu bukti peninggalannya.

Cheng Ho berlabuh di Simongan. Karena mersa nyaman ia bermaksud menempati desa tersebut untuk beberapa waktu. Namun, setelah beberapa waktu Cheng Ho meninggalkan tempat tersebut ia harus melanjutkan pelayarannya. Walaupun demikian, banyak awak kapalnya yang tinggal di desa Simongan dan kawin dengan penduduk setempat. Mereka bersawah dan berladang di tempat itu. Cheng Ho memberikan pelajaran bercocok tanam serta menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Tak heran sampai sekarang daerah Simongan banyak dihuni oleh pebduduk keterunana Tiongkok. Dalam sejarah Indonsioa, nama Laksamana ini dikenal pula dengan nama lain, yaitu:Laksamana Sam Po Kong, Zheng He, Sam Po Toa Lang, Sam Po Thay Jien, Sam Po Thay Kam, dan lain lain.

Awal berdirinya Kelenteng Sam Po Kong pada awalnya bangunan tersebut terletak di luar gua Gedung Batu. Tempat yang dijadikan untuk merawat ang Jing Hong sewaktu sakit bukanlah sebuah kelenteng namun sebuah masjid. Hal ini dibuktikan berdasarkan awak kapal kapal beragama Islam dan Laksamana Cheng Ho sendiri seorang muslim yang taat. Seiring berjalannya waktu dengan berbagai prose sosial yang melanda Indonesia pada umumnya, dan hal inipun terjadi diwilayah semarang. Masjid tersebut lambat laun beralih fungssi menjadi ko,pleks umat Tri Dharma Kong Ho Chu.

Di kelenteng Sam Po Kong sebagai salah satu ciri adanya akulturasi budaya yaitu adanya makam dari nahkoda kapal Laksamana Cheng Ho yaitu wang Jing Hong atau lebih dikenal Dampo Awang. Makam tersebut terletak di Kelenteng yang paling besar yang biasa digubnakan untuk berdoa oleh para penganut kong hu cu. Menurut ahli sejarah di Kelenteng Sam Po Kong mengatakan bahwa Dampo awang merupakan salah satu leluhur yang dituakan di kelenteng Sampokong, namun bagi mereka yang menganut agama Kong Hu Cu di Kelenteng Sam Po Kong bahwa laksamana Cheng Holah yang menjadi Tuhan mereka.

8. Multikultural

Pluralisme dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara merupakan sesuatu yang tidak bisa ditolak keberadaannya di Indonesia. Hal ini telah dirumuskan dalam slogan “Bhinneka Tunggal Ika” yang kurang lebih bermakna bermacam-macam budaya tetapi membentuk satu bangsa dan satu Negara, yaitu Bangsa Indonesia.

Konsep tentang plural society pada mulanya diperkenalkan oleh Furnival dimana bahwa ciri utama masyarakat majemuk adalah kehidupan masyarakat berkelompok yang berdampingan secara fisik, tetapi terpisah oleh perbedaan sosial dan tidak tergabung dalam satuan politik (Sutirto, 2003:48-49). Terkait dengan pluralis atau kemajemukan masyarakat terdapat dua macam watak pluralitasnya yang saling bertolak belakang.

Pendidikan multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Selain itu, pendidikan multikultural membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembnagkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat (Savage & Armstrong, 1996). Tegasnya, pendidikan multicultural diselenggarakan dalam upaya mencapai tujuannya, yakni untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etni (Farris & Cooper, 1994).

Sementara itu, Bank (dalam Skeel, 1995), mengidentifikasi tujuan pendidikan multicultural, sebagai berikut: (1) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memndang keberadaan siswa yang beranekaragam ; (2) untuk memebantu siswa dalam memebangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan; (3) memberi ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosial (4) untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok. Lebih lanjut, pendidikan multukultural

dibangun atas dasar konsep yang meluas mengenai pendidikan untuk kebebasan (Dickerson, 1993; Bank, 1994); yang bertujuan untuk (1) membantu siswa mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk berpartisipasi di dalam demokrasi dan kebebasan masyarakat (2) memajukan kebebasan, kecakapan, keterampilan terhadap lintas batas-batas etnik dan budaya untuk berpartisipasi dalam beberapa kelompok dan budaya orang lain.

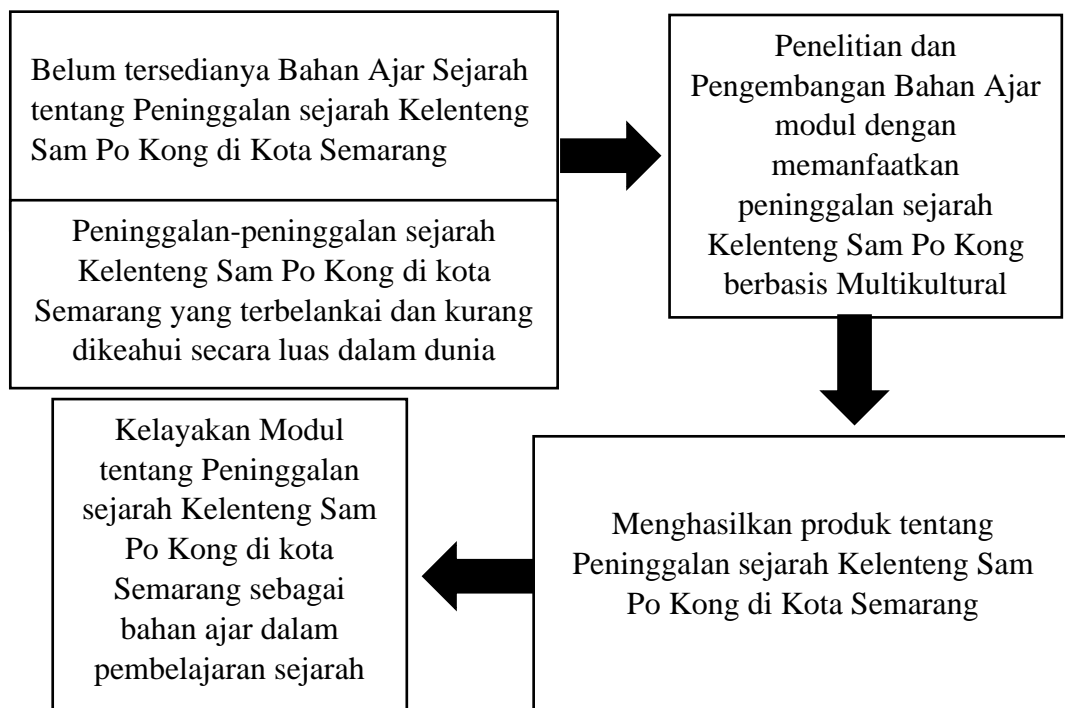
Melalui pembelajaran multicultural, subyek belajar dapat mencapai kesuksesan dalam mengurangi prasangka dan diskriminasi (Bank, 1996). Dengan kata lain, variabel sekolah terbentuk ditunjukkan dengan besarnya kelompok rasial dan etnis yang memiliki pengalaman dan hak yang sama dalam proses pendidikan. Pelajar mampu mengembangkan keterampilannya dalam memutuskan sesuatu secara bijak. Mereka lebih menjadi suatu subyek dari pada menjadi obyek dalam suatu kurikulum. Mereka menjadi individu yang mengatur dirinya sendiri dan merefleksi kehidupan untuk bertindak secara aktif. Mereka membuat keputusan dan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan konsep, pokok-pokok masalah, atau masalah-masalah yang mereka pelajari.

Dimensi dan Pendekatan Pendidikan Multikultural menurut James A. Banks (1993-1994-an), mengidentifikasi ada lima dimensi pendidikan multikultural yang dapat diperkirakan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan pelajar siswa yaitu:

- 1) Dimensi integrasi isi/materi. Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan 'poin kunci' pembelajaran dengan merefleksi materi yang berbeda-beda.
- 2) Dimensi Konstruksi pengetahuan (Knowledge construction), dalam dimensi ini para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki
- 3) Dimensi pengurangan prasangka (prejudice reduction). Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok.
- 4) Dimensi pendidikan yang sama adil, dimensi ini memperhatikan cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok.
- 5) Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial. Dimensi ini penting dalam pemberdayaan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2010:388). Kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

Maksud dari kerangka berpikir yaitu belum terdapatnya bahan ajar yang bersifat local tentang peninggalan sejarah Kelenteng Sam Po Kong di kota Semarang. Padahal, di kota Semarang sendiri banyak terdapat peninggalan-peninggalan sejarah termasuk di klenteng Sam Po Kong dalam keanekaragaman multicultural. Sangat disayangkan jika peninggalan tersebut tidak dimaksimalkan dengan baik. Oleh karena itu, dengan dikembangkannya bahan

ajar berupa modul tentang peninggalan sejarah Kelenteng Sam Po Kong di SMA kota Semarang maka peninggalan sejarah tersebut tidak hanya dapat digunakan sebagai bahan ajar yang menarik dalam pembelajaran sejarah akan tetapi juga dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan siswa tentang peninggalan sejarah lokal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Kebutuhan bahan ajar pada materi pokok tentang sejarah peninggalan sejarah Kelenteng Sam Po Kong di Indonesia bagi siswa SMA Kota Semarang.

Bahan ajar yang digunakan oleh sekolah, di SMA Negeri 5 Semarang dalam pembelajaran sejarah menggunakan lembar kerja siswa, buku paket. Sedangkan modul belum diterapkan di SMA Negeri 5 Semarang. Padahal bahan ajar yang bersifat lokal itu sangat dibutuhkan sebagai bahan ajar suplemen atau penunjang dalam pembelajaran sejarah.. Bahan ajar penunjang disini harus memenuhi sasaran yaitu menarik dan meningkatkan minat baca siswa agar lebih mempermudah dalam pemahaman materi. Pengemasan bahan ajar juga harus sesuai dengan kebutuhan guru dan karakteristik siswa yaitu perbedaan kemampuan dalam belajar dan memahami. Bahan ajar tersebut juga harus disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan.

2. Pengembangan bahan ajar modul tentang peninggalan sejarah Kelenteng Sam Po Kong di Kota Semarang.

Pengembangan bahan ajar modul peninggalan sejarah Kelenteng Sam Po Kong di Kota Semarang materi pokok sejarah Kelenteng Sam Po Kong di Indonesia telah melalui tahapan pembuatan bahan ajar dalam

penelitian dan pengembangan (*Research and Development/RnD*) dari menggali potensi dan masalah, pengumpulan data atau informasi, desain produk, validasi produk, perbaikan produk, validasi produk, dan penilaian tanggapan siswa atas hasil produk berupa modul peninggalan sejarah Kelenteng Sam Po Kong di Kota Semarang.

Bahan ajar ini terbagi menjadi beberapa penjelasan materi KD mengenalkan proses masuk dan berkembangnya Sejarah Kelenteng Sam Po Kong, Kebutuhan ajar modal Kelenteng Sam Po Kong, Potensi sejarah lokal Sam Po Kong, mengulas tentang peninggalan-peninggalan sejarah Kelenteng Sam Po Kong di kota Semarang. Di dalam bahan ajar modul yang dikembangkan peneliti juga terdapat kata pengantar, daftar isi, rangkuman, latihan dan tugas, glosarium, kunci jawaban, sumber pustaka dan sumber gambar.

3. Kelayakan dari bahan ajar modul tentang peninggalan sejarah Kelenteng Sam Po Kong di kota Semarang.

Penilaian terhadap produk modul dilaksanakan sebanyak dua kali evaluasi atau validasi. Penilaian pertama dilakukan oleh ahli materi, ahli media dan praktisi yaitu terdiri dari dosen jurusan sejarah di Universitas Negeri Semarang dan guru sejarah SMA di kota Semarang. Penilaian kedua yaitu tanggapan siswa di dua SMA di Kota Semarang terhadap hasil produk bahan ajar modul yang dikembangkan peneliti.

Hasil penilaian validasi ahli materi tahap I dari keseluruhan aspek didapatkan hasil rata-rata yang baik dengan kriteria penilaian kelayakan

baik. Hasil dari validasi ahli materi tahap II dari keseluruhan aspek mengalami perbaikan yang menunjukkan kriteria penilaian kelayakan sangat baik. dengan kriteria penilaian kelayakan sangat baik. Hasil dari tanggapan siswa melalui wawancara kepada total 44 orang siswa di SMA Negeri 5 Semarang dengan kriteria sangat setuju. Dengan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar berbentuk modul peninggalan sejarah Kelenteng Sam Po Kong di Kota Semarang dapat dikatakan layak dan sangat baik digunakan sebagai bahan ajar alternatif untuk pembelajaran sejarah materi pokok peninggalan sejarah Kelenteng Sam Po Kong.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari uraian kesimpulan, maka saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti adalah :

1. Bagi Guru

- a. Saran bagi guru adalah guru sejarah hendaknya mulai mengembangkan bahan ajar baik modul atau yang lainnya dengan memaksimalkan potensi yang ada pada suatu daerah ditingkat lokal sehingga dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan bahan ajar materi-materi sejarah bahasan lain.
- b. Saran bagi guru adalah bahan ajar modul peninggalan sejarah Kelenteng Sam Po Kong di Kota Semarang diharapkan tidak hanya dapat digunakan sebagai sumber bahan ajar alternatif penunjang

dalam pembelajaran sejarah oleh guru diseluruh SMA kota Semarang, pada materi pokok sejarah Kelenteng Sam Po Kong di Indonesia. Akan tetapi diharapkan modul ini juga dapat digunakan sebagai media oleh guru untuk memperkenalkan dan menyampaikan arti pentingnya menjaga peninggalan-peninggalan sejarah Kelenteng Sam Po Kong yang terdapat di Kota Semarang.

- c. Saran bagi guru mata pelajaran sejarah dapat digunakan oleh guru untuk mempermudah dalam melaksanakan pembelajaran sejarah, dapat membimbing siswa dalam membangun pengetahuan serta pemahaman siswa, serta dapat memberikan wawasan baru dalam mengembangkan sarana pembelajaran sejarah yang sesuai dengan kebutuhan siswa khususnya dalam belajar sejarah.

2. Bagi Siswa

- a. Saran bagi siswa adalah bahan ajar modul peninggalan Sejarah Kelenteng Sam Po Kong di Kota Semarang diharapkan dapat memfasilitasi siswa dengan tambahan sumber belajar sejarah dalam proses belajar mengajar yang sesuai pokok bahasan.
- b. Saran bagi siswa adalah dalam pemanfaatan modul sejarah ini dapat digunakan untuk memperoleh pengalaman belajar baru dalam pembelajaran sejarah serta dapat membantu siswa belajar secara mandiri dengan ataupun tanpa bimbingan oleh guru. Apabila siswa masih belum terbiasa dalam menggunakan modul ini

pada pembelajaran sejarah, siswa dapat meminta bimbingan guru agar lebih mudah memahami materi.

3. Bagi Sekolah

- a. Saran bagi sekolah terkait pengembangan bahan ajar modul adalah modul ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam menentukan kebijakan dalam memilih inovasi pembelajaran untuk membuat bahan ajar yang sesuai dengan potensi yang ada di daerah lingkungan sekitar sekolah dalam pembelajaran sejarah.
- b. Saran bagi sekolah adalah Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang berpedoman pada kaidah yang telah ditetapkan juga menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan guru. Bahan ajar modul peninggalan sejarah Kelenteng Sam Po Kong di Kota Semarang merupakan sebuah inovasi yang berawal dari ide dan pemahaman. Dimana banyak peninggalan sejarah Kelenteng Sam Po Kong di Kota Semarang yang terbengkalai dan kurang diketahui secara luas, padahal peninggalan tersebut memiliki nilai-nilai penting untuk diajarkan ke siswa. Dengan adanya potensi dan masalah tersebut, dan juga Dengan adanya kebutuhan bahan ajar lokalitas di sekolah. Pengembangan bahan ajar berupa modul peninggalan Kelenteng Sam Po Kong di kota Semarang sebagai bahan ajar alternatif untuk pembelajaran sejarah merupakan solusi tepat untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dengan digunakannya modul ini dalam pembelajaran sejarah di sekolah,

diharapkan pembelajaran akan lebih menarik dan berdampak pada meningkatnya pemahaman siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Majid. 2009. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Rosdakarya Offset.
- Abdul, Majid. 2013. *Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Abdullah, Taufik. 1990. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Afifudin. 2009. *Metodologi Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad, Tsabit Azinar. Pembelajaran Sejarah berwawan Lingkungan. *Indonesian Journal of Conservation*. Vol 2. No.1.
- Aldila, Taufik Harpan. 2016. *Pengembangan bahan Ajar Sejarah Indonesia Berbentuk Infografis Materi Sejarah Kerajaan Islam di Jawa dan Akulturasinya Kelas X MIIA Tahun Ajarah 2015/2016 di SMA Negeri 2 Kudus*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Anggraeni, Agnes. 2012. *Pengembangan Bahan Ajar Situs Sejarah Kalinyamat Pada Pokok Bahasan Proses Islamisasi dalam Rangka Peningkatan Kesadaran Sejarah Siswa di SMA N 1 Jepara*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Aprilliyani, Viridia. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah Proses Islamisasi Berbasis Konservasi Terkait Dengan Kesadaran Sejarah Siswa SMA Negeri 2 Kudus*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Arends, RI. 2008. *Learning To Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Zaenal. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atno. 2010. *Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dengan Media VCD Pembelajaran*. Paramita: Historical Studies Journal: Vol.20, No.1.
- Barker, Chris. 2005. *Teori dan Praktik*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.

- Borg, W.R. & Gall, M.D. Gall. 1983. *Educational Research: An Introduction. Fifth Edition*. New York: Longman.
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Pusat.
- Felicia, Maria. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Yang Inovatif*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.
- Joel M. Magogwe, Lone E. Ketsitlile. 2015. Pre-Service Teachers' Preparedness For Teaching Multicultural Student. Dalam *Journal for Multicultural Education*, Vol. 9 No: 4.
- Kumar, Rita dan Lightner, Robin. 2007. Games as Interactive Classroom technique: Perceptions of Coperate Trainers, College Inteructors and *Indonesian Journal of History Education 6 (2), 2018: p.123-131*.
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Made, Wena. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kotemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mahfud, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. .2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahfud, Choirul.2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta:Pustaka Belajar.
- Musadad, Arif Akmad. 2015. Model Manajemen Pembelajaran Sejarah Teruntegrasi Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Wawasan Kebangsaan. *Paramita Journal: Vol. 25, No 2*.

- Nafi'ah, Ulfatum dan Indah Wahyu Puji Utami. 2017. *Development Of Sigil Based E-Book As Media For "Technology And Information For History Learning" Course*. Paramita: Historical Studies Journal: Vol.27 No.1.
- Rachmawati Eva. 2015. *The Reinforcement of Multiculture Based Curriculum For Student Of Foreign Nationalitis In Indonesian School*. Komunitas Journal: Vol 7, No 2.
- Priyatmoko Heri. 2018. *Algemene Middebare School 1925-1932 :Potrait of the First Multicultural Education In Indonesia*. Paramita Journal:Vol.28, No2.
- Musadad, Arif Akmad. 2015. *Model Manajemen Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Wawasan Kebangsaan*. Paramita Journal:Vol.25, No2.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurchayani, Wulan. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar Berupa Modul Sejarah Indonesia Pada Materi Tantangan Awal Indonesia Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Gubug Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Raharjo, Yoel Kurniawan. 2016. *Pengembangan Materi bahan Ajar Sejarah Kolonial Kekuasaan Daendels Di Jawa 18008-1811 Di SMA Nasional Karangturi Semarang*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Sidi Gazalba. 1981. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Student. *Internasional Juornal of Teaching and Learning in Higher Education*. Vol 19, No 1.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso, R. 2017. *Pembelajaran Sejarah Lokal Pada Kelas Sejarah (Model Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal Kota Kudus dalam Rangka Meningkatkan Minat Siswa pada Sejarah)*. Jurnal Sejarah dan Budaya: Vol.11, No.1.

- Sungkono. 2009. *Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Supriya. 2012. *Pendidikan IPS dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supardan, dadang dan A. Rozak, Ahmad”Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural Sejarah Lokal, Nasional dan Global Dalam Integrasi Bangsa, dalam *Jurnal Forum Kependidikan* Volume 28, Nomer 2 Maret 2009.
- Utomo, Cahyo Budi. 2015. *Model Pengembangan perangkat Pembelajaran Sejarah Berorientasi Metakognitif Jenjang SMA*. Paramita: Historical Studies Journal: Vol. 25 No. 1.
- Wasino. 2007. *Dari Riset hingga Tulisan*. Semarang. UNNES Press.
- Widja, I Gde Widja. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdibud.
- Widja, I Gde Widja. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdibud.